

Tahapan perkembangan iman: perspektif james w. Fowler

Handhala Al Ashshidie Wotan¹, Achmad Khudori Soleh²

Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;
e-mail: *220401110209@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Perkembangan iman, teori Fowler, tahapan iman, dinamika spiritual, konteks modern.

Keywords:

Faith development, Fowler's theory, stages of faith, spiritual dynamics, modern context.

ABSTRAK

Perkembangan iman merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia, yang dipengaruhi oleh faktor kognitif, emosional, sosial dan budaya. Artikel ini membahas teori perkembangan iman dari James W. Fowler dan mengeksplorasi penerapannya dalam konteks kehidupan modern. Teori ini membagi perkembangan iman ke dalam tujuh tahap yang mencerminkan perubahan dalam cara individu memahami dan menghidupi keyakinan spiritual mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori Fowler memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana iman berkembang seiring pertumbuhan individu, meskipun masih terbatas dalam

penerapannya di luar konteks kekristenan. Selain itu, faktor eksternal seperti media sosial, teknologi, dan dinamika sosial juga turut mempengaruhi perkembangan iman. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memperluas cakupan teori ini agar lebih relevan dengan latar belakang agama dan budaya yang berbeda serta tantangan spiritual di era modern

ABSTRACT

Faith development is a fundamental aspect of human life, which is influenced by cognitive, emotional, social and cultural factors. This article discusses James W. Fowler's theory of faith development and explores its application in the context of modern life. The theory divides faith development into seven stages that reflect changes in the way individuals understand and live out their spiritual beliefs. The results show that Fowler's theory provides a deep understanding of how faith develops as individuals grow, although it is still limited in its applicability outside the context of Christianity. In addition, external factors such as social media, technology and social dynamics also influence faith development. Therefore, further research is needed to expand the scope of this theory to make it more relevant to different religious and cultural backgrounds and spiritual challenges in the modern era.

Pendahuluan

Tahap perkembangan iman seseorang dalam kehidupannya berlangsung sepanjang rentang kehidupan manusia. Kepercayaan adalah orientasi holistik yang mana menunjukkan hubungan antar individu dengan alam semesta (Sejati, 2016). Perkembangan Iman juga merupakan aspek penting dalam kehidupan yang mana hal ini juga mempengaruhi cara individu memahami diri, orang lain dan dunia sekitarnya. Seorang psikolog sekaligus teolog dari Amerika Serikat, James Wiley Fowler, melakukan pengembangan teori tentang tahapan perkembangan keimanan dengan mengambil referensi dari dua teori yaitu perkembangan kognitif oleh Jean Piaget dan teori perkembangan dari moral Lawrence Kohlberg. Dua teori ini dipadukan kemudian menjadi sebuah teori baru tentang Tahap perkembangan keimanan Fowler (Rustam et al., 2021). Teori yang dikembangkan tersebut berfokus pada sisi iman manusia yang dinamis, Fowler



melakukan pendekatan yang interdisipliner menggunakan model wawancara sebagai salah satu cara untuk utama untuk memperoleh data. Dari hasil wawancara tersebut Fowler menguraikan perkembangan iman seseorang atau *Stages of Faith* dalam tujuh tahapan yaitu *infancy and Undifferentiated Faith*, *Intuitive-Projective Faith*, *Mythic-Literal Faith*, *Synthetic-Conventional Faith*, *Individuative-Reflective Faith*, *Conjunctive Faith*, dan *Universalizing Faith* (Picanussa, 2018).

Memahami teori perkembangan iman dari Fowler memiliki relevansi yang cukup signifikan di zaman modern ini. Dalam teori ini menjelaskan bagaimana individu mengembangkan keimanan mereka dalam hidupnya (Rustam et al., 2021). Di zaman sekarang banyak perubahan yang membuat orang kurang memperhatikan agamanya terutama imannya, banyak yang lebih mementingkan kehidupan diri sendiri dengan mengikuti perkembangan zaman yang membawa dampak negatif (Boiliu, 2021). Memahami teori ini dalam konteks zaman sekarang sangat relevan terutama pada tahap *Synthetic-Conventional*, yang umum terjadi di masa remaja. Pada tahap ini remaja mulai mengintegrasikan pemahaman akan agama ke dalam sistem keyakinan mereka dan sering melibatkan hubungan pribadi dengan Tuhan (Rustam et al., 2021). Dengan memahami tahapan-tahapan dari teori ini diharapkan kita mampu lebih dalam memahami tentang dinamika perkembangan keimanan individu dalam menghadapi tantangan dan perubahan yang terjadi di era modern ini. Sehingga mampu mendukung individu dalam mengembangkan spiritualnya yang sehat dan adaptif di masyarakat yang terus berkembang.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji teori tahapan iman dari Fowler ini dalam beberapa konteks. Contohnya adalah artikel milik Zega (2020) yang membahas teori perkembangan iman oleh James W. Fowler dan pentingnya pendidikan agama Kristen bagi remaja (Zega, 2020). Kemudian artikel milik Marisa (2023), yang membahas tentang tahap perkembangan iman *Synthetic-Conventional* James W. Fowler" dan membahas pentingnya bimbingan rohani bagi remaja dalam pengembangan iman mereka (Marisa, 2023). Dari dua artikel ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas tentang tahap perkembangan iman menurut Fowler dengan subjek penelitian adalah remaja Kristen. Kemudian artikel milik Saingo & Suardana (2023) yang membahas tentang penerapan teori *mythical-literal faith* oleh James Fowler untuk memperkenalkan karakter Kristus kepada anak-anak usia akhir (6-12 tahun) di tengah tantangan era *Society 5.0* (Saingo & Suardana, 2023). Boiliu juga membahas teori ini dalam artikelnya "Pendidikan Agama Kristen dalam Perspektif teori Perkembangan Iman James W. Fowler", di mana Boiliu dalam artikel ini mengkaji tentang bagaimana teori Fowler ini dapat diterapkan dalam pendidikan agama Kristen. menekankan pentingnya menanamkan perkembangan iman sejak usia dini melalui peran pendidik (Boiliu, 2021). Dua artikel ini juga memiliki kesamaan yaitu penerapan teori Fowler ini dalam dunia pendidikan namun keduanya masih pada pendidikan di lingkup agama Kristen.

Dari pembahasan di atas ditemukan bahwa yang membahas teori perkembangan iman dari Fowler ini kebanyakan masih di berfokus pada lingkup agama Kristen, hal ini sesuai dengan pernyataan dari Johan Hasan dalam artikelnya menyatakan bahwa penerapan teori Fowler dalam pendidikan agama di Indonesia masih menghadapi

tantangan, dikarenakan definisi iman menurut Fowler masih luas dan lebih mengarah ke psikologi daripada teologis (Hasan, 2018). Dari hasil pencarian hanya menemukan beberapa artikel yang membahas teori ini dalam konteks agama lain salah satunya milik Faizah Nailly yang mengaitkan teori Fowler dengan konteks nilai-nilai yang ada dalam pendidikan agama Islam. Oleh karena itu artikel ini akan mengkaji dan menjelaskan teori perkembangan iman Fowler secara universal serta melihat bagaimana perubahan yaman dan faktor psikologis mempengaruhi perkembangan iman.

Oleh karena itu artikel ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis teori perkembangan iman James W. Fowler dalam konteks kehidupan modern. Artikel ini akan menjelaskan bagaimana teori ini dapat digunakan sebagai dasar dalam membantu individu mengembangkan keimanan mereka secara lebih matang dan adaptif dalam menghadapi perubahan sosial serta tantangan kehidupan. Adapun manfaat dari artikel ini diharapkan dapat memperkaya kajian teologis dan psikologi agama, khususnya dalam memahami bagaimana perkembangan iman individu berlangsung dari masa anak-anak hingga dewasa. Selain itu artikel ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi perkembangan iman individu dalam konteks kehidupan. Singkatnya artikel ini diharapkan membantu individu dalam memahami tahap perkembangan iman mereka sendiri. Sehingga setelah memahami teori Fowler ini individu dan masyarakat diharapkan dapat terbuka dalam menghadapi dinamika perkembangan iman di era modern ini.

Pembahasan

Perkembangan Iman menurut James W. Fowler

James W. Fowler berasal dari Amerika Serikat merupakan seorang psikolog dan teolog, menulis sebuah buku berjudul “The Stages of Faith, The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning” pada tahun 1981. Dalam buku itu Fowler mengkaji tentang psikologi agama tentang keimanan, kepercayaan dan agama. Dalam buku tersebut juga Fowler menjelaskan tentang tahapan perkembangan keimanan seseorang (Rustam et al., 2021). Tahapan perkembangan iman ini merupakan hasil dari mempelajari dari teori Jean Piaget, Erick Erickson, dan Lawrence Kohlberg. Dalam proses fowler mengembangkan risetnya, ia mengidentifikasi beberapa karakteristik proses yang umum terjadi di antara berbagai orang-orang dari berbagai agama di antaranya Kristen, Yudaisme, Islam, dan humanism sekuler (Saputra, 2020). Dari hasil identifikasinya Fowler mengemukakan bahwa perkembangan iman merupakan proses yang berlangsung di mana tiap individu memiliki keunikan tersendiri dalam perjalanannya dengan tantangan dan pertumbuhan yang berbeda (Faizah Nailly, 2023).

Menurut Fowler kepercayaan merupakan suatu hal yang universal, ciri dari seluruh hidup, tindakan dan pengertian diri seluruh manusia baik yang mengatakan bahwa dirinya orang yang percaya keberagaman atau orang yang tidak percaya apapun (Idrus, 2006). Fowler juga menyebutkan bahwa kepercayaan merupakan kesatuan umum bagi manusia yang menjadi latar belakang setiap perbuatan dan tindakan yang mereka lakukan, yang memengaruhi proses berpikir dan sadar untuk memaknai setiap peristiwa yang terjadi (Rustam et al., 2021). Kepercayaan menurut Fowler juga adalah pola dinamis

dari keyakinan pribadi akan kesetiaan pada suatu pusat atau nilai-nilai yang melibatkan keyakinan dan kesetiaan. Menurutnya juga keyakinan dan kesetiaan merupakan hal mendasar dari sebuah keimanan dan tanpa iman hidup manusia menjadi kosong dan tidak berarti (Zega, 2020).

Perkembangan iman menurut James W. Fowler merupakan proses bertahap dan kumulatif, di mana setiap tahap membangun fondasi bagi tahap berikutnya. Fowler menekankan bahwa iman seseorang tidak berkembang secara linier, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Tidak semua individu mencapai tahap tertinggi dalam perkembangan iman karena perbedaan dalam lingkungan, pendidikan, serta pengalaman hidup yang mereka alami. Faktor psikologis, seperti tingkat refleksi diri dan pemecahan krisis spiritual, juga berperan dalam menentukan sejauh mana seseorang berkembang dalam imannya. Selain itu, tantangan sosial dan budaya, termasuk pengaruh keluarga dan komunitas, dapat mempercepat atau menghambat proses perkembangan iman seseorang. Dalam dunia modern, di mana informasi dan nilai-nilai terus berkembang, individu menghadapi tantangan unik dalam menavigasi iman mereka. Oleh karena itu, perkembangan iman bersifat dinamis dan bergantung pada interaksi antara individu dan lingkungan mereka (Rustam et al., 2021)

Tujuh tahapan iman menurut James W Fowler

Tahapan *undifferentiated faith/primal faith*, Fowler mengatakan bahwa perjalanan manusia dimulai sejak dalam kandungan, yang percaya pada lingkungan dengan kehadiran ibu yang memberikan rasa aman dan nyaman. Masa ini iman masih belum teridentifikasi, preverbal, namun berani sebagai lawan rasa kehati-hatian. Tahap ini dinamai Fowler dengan tahap *primal faith* atau tahap 0 (Hasan, 2018). Kemudian dilanjutkan dengan tahapan *intuitive-projektive faith* (2-6 tahun). Tahap ini merupakan tahapan dimana imajinasi dimainkan dengan penuh, dan sangat mengesankan. Ini membuat anak untuk aktif dalam berekspresi tanpa merasa dikekang (Boiliu, 2021). Pada tahap ini juga sudah muncul kesadaran diri yang mengarah pada egosentris. Fantasi berakar pada proses imajinasi yang tidak terikat oleh pemikiran logis. Namun, ada risiko munculnya gambaran teror atau kehancuran, baik secara sadar maupun tidak, akibat pengaruh eksploitasi, penguatan norma tabu, ekspektasi moral, atau doktrin dari orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, pada tahap ini, penting untuk mengembangkan pola pikir yang konkret serta kemampuan membedakan antara realitas dan sekadar ilusi (Hasan, 2018).

Kemudian tahap *mythicalliteral faith*, pada tahap ini, anak mulai berpikir secara lebih logis dan konkret, meskipun belum mampu memahami konsep yang bersifat abstrak. Mereka melihat dunia dengan cara yang lebih terstruktur. Dalam pandangan mereka, konsep tentang Tuhan sering kali menyerupai persepsi yang ditanamkan oleh orang tua, di mana Tuhan dianggap sebagai sosok yang memberikan hadiah atas perilaku baik dan memberikan hukuman atas perilaku buruk (Zega, 2020). Pada tahap ini, individu mulai mengembangkan pemikiran operasional konkret yang membentuk keteraturan dan batasan dalam cara mereka memahami dunia. Imajinasi yang sebelumnya bebas mulai beralih ke pola pikir yang lebih linear, dengan koherensi dan makna yang lebih terstruktur. Cerita menjadi sarana utama dalam memberikan kesatuan dan nilai pada pengalaman. Pemahaman tentang dunia didasarkan pada konsep keadilan timbal balik.

Menariknya, Fowler mencatat bahwa meskipun tahap ini umumnya dialami oleh anak-anak usia sekolah, beberapa orang dewasa masih dapat berada pada tahap yang sama (Hasan, 2018).

Tahapan *synthetic-conventional faith*, pada tahap ini ditandai dengan berkembangnya berbagai kemampuan pengetahuan yang mendorong anak untuk kembali mengevaluasi dirinya, apa yang perlu ia lakukan dan apa yang harus ia refleksikan dalam dirinya. Pada tahap ini, anak tidak lagi melihat Tuhan sebagai sosok yang jauh dan tidak terjangkau, melainkan mulai membangun hubungan pribadi dengan-Nya (Boilliu, 2021). Tahap selanjutnya yaitu *Individuative-Reflective Faith*, tahap ini ditandai dengan berkembangnya pandangan dunia yang unik, dengan penalaran kritis yang kuat dan berkurangnya pengaruh pendapat orang lain. Simbol-simbol dianalisis dan dimaknai ulang. Namun, seiring munculnya kekecewaan terhadap egoisme dalam tahap ini, individu mulai mencari kembali makna dalam kisah, simbol, dan mitos yang telah ditinggalkan. Kesadaran akan kompleksitas hidup mendorong pergeseran menuju pendekatan yang lebih dialektis terhadap kebenaran (Gathman & Nesson, 1997).

Tahap selanjutnya adalah *Conjunctive Faith*, Tahap ini melampaui keunikan tahap sebelumnya dengan menggabungkan pandangan yang tampak bertentangan. Individu mulai memahami kembali makna mitos dan simbol dalam perspektif baru ("naivitas kedua"), di mana pemikiran dari tahap sebelumnya berkembang menjadi sintesis yang lebih menyeluruh. Pada fase ini, seseorang mampu menerima perbedaan tanpa kehilangan akar dalam tradisinya, serta berusaha mencapai nilai-nilai universal tanpa terjebak dalam relativisme. Peralihan ke tahap selanjutnya sangat jarang terjadi dan biasanya dipicu oleh ketegangan antara idealisme universal dan kenyataan dunia yang tidak sempurna. Fowler berpendapat bahwa hanya sedikit orang yang mencapai tahap ini, dan jika pun terjadi, biasanya di usia lanjut. Tahap terakhir *Universalizing Faith*, Fowler mengatakan bahwa ini merupakan tahap puncak perkembangan iman seseorang. Dalam tahap ini, individu mengalami berbagai aspek kehidupan, termasuk pekerjaan, keluarga, pendidikan, dan budaya. Pada fase ini, seseorang dianggap telah mencapai apa yang diharapkan serta berkomitmen untuk menghadapi dan menyelesaikan berbagai tantangan dalam hidupnya.

Relevansi Perkembangan Iman dengan Zaman Sekarang dan Aspek Psikologis

Di era moderen ini, perkembangan iman seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor keluarga dan agama saja, namun juga dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, media sosial serta dinamika sosial dan politik. Akses informasi yang mudah dan luas membuat seseorang mampu mengeksplor berbagai pandangan spiritual dan filosofi hidup. Namun ini juga menyebabkan kebingungan dan krisis identitas spiritual bagi banyak individu (Rustam et al., 2021). Penelitian menunjukkan bahwa Penelitian menunjukkan bahwa generasi milenial dan Generasi Z sering mengalami hibriditas identitas keagamaan akibat paparan berbagai ideologi melalui media online. Mereka cenderung mencari informasi keagamaan melalui media online, yang dapat mempengaruhi pembentukan identitas religius mereka (Mahmud, 2024). Selain itu, media sosial dapat memperburuk krisis identitas dengan menyediakan platform untuk perbandingan sosial dan validasi eksternal, yang dapat menyebabkan kecemasan, depresi, dan keterasingan sosial. Penyalahgunaan narkoba, perilaku agresif seperti berkelahi, ketergantungan pada

ideologi ekstrem, dan konsumerisme berlebihan adalah beberapa bentuk patologi sosial yang diakibatkan oleh ketidakamanan identitas ini (Rofidah & Muhid, 2022). Dengan begitu perkembangan teknologi dan media sosial memiliki peran signifikan dalam mempengaruhi perkembangan iman dan identitas sosial individu

Kesimpulan dan Saran

Teori perkembangan iman James W. Fowler menggambarkan tujuh tahap iman yang dipengaruhi oleh aspek kognitif, emosional, dan sosial sepanjang hidup. Di era modern, faktor seperti teknologi, media sosial, serta dinamika sosial-politik turut membentuk perkembangan iman, selain peran keluarga dan pendidikan agama. Akses informasi yang luas membuka ruang eksplorasi namun juga dapat memicu krisis identitas spiritual. Teori ini membantu individu memahami perubahan iman secara reflektif dan adaptif. Meski memberikan kerangka yang kuat, teori Fowler masih terbatas pada perspektif Kristen. Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk melihat relevansinya dalam konteks agama lain seperti Islam, Hindu, dan Buddha. Faktor sosial, politik, budaya, serta pengalaman psikologis seperti trauma dan interaksi komunitas juga perlu dipertimbangkan untuk pemahaman iman yang lebih holistik, terutama dalam pendidikan, bimbingan rohani, dan intervensi psikologis.

Daftar Pustaka

- Boiliu, E. R. (2021). Pendidikan Agama Kristen dalam Perspektif Teori Perkembangan Iman James W. Fowler. *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 17(2), 171–180. <https://doi.org/10.46494/psc.v17i2.146>
- Faizah Nailly. (2023). Stages Of Faith Development According To The Theory Of James W Fowler On The Process Of Human Religious Development (Analysis Of The Development Of Religion In Elementary Adult Children). *Journal of Linguanusa*, 1(2), 44–52.
- Gathman, A. C., & Nesson, C. L. (1997). FOWLER ' S STAGES OF FAITH DEVELOPMENT IN AN HONORS SCIENCE-AND-RELIGION SEMINAR by Allen C . Gathman and Craig L . Nesson. 32(3), 407–414.
- Hasan, J. (2018). Sumbangsih Pemikiran James W. Fowler dalam Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Indonesia. *Jurnal Universitas Atma Jaya*, 3(02), 56–57.
- Idrus, M. (2006). Keraguan Kepada Tuhan pada Remaja. *Psikologika : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 11(21). <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol11.iss21.art3>
- Mahmud, A. (2024). Krisis Identitas di Kalangan Generasi Z dalam Perspektif Patologi Sosial pada Era Media Sosial. *Jurnal Ushuluddin*, 26(2), 279–311.
- Marisa. (2023). Kajian tentang Tahap perkembangan Iman Synthetic-Conventional James W. Fowler. *Jurnal Pelayanan Kaum Muda*, 1(1), 31–42. <https://doi.org/10.47901/jpkm.v1i1.556>
- Picanussa, B. E. (2018). KEBERAGAMAN TANGGAPAN TERHADAP TEORI PERKEMBANGAN IMAN JAMES W. FOWLER Brankly E. Picanussa Institut Agama Kristen Negeri Ambon.

XV(2).

- Rofidah, L., & Muhid, A. (2022). Media dan Hibrid Identitas Keagamaan di Era Digital. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 7(1), 81. <https://doi.org/10.29240/jdk.v7i1.4805>
- Rustam, A., Fitri, S., & Hidayat, D. R. (2021). Deskripsi tahapan perkembangan keimanan berdasarkan teori James. W. Fowler. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 109–114. <https://doi.org/10.26539/teraputik.51659>
- Saingo, Y. A., & Suardana, I. M. (2023). IMPLEMENTASI MYTHICAL-LITERAL FAITH JAMES FOWLER: Memperkenalkan Karakter Kristus melalui Keteladanan Orang Tua Kristen bagi Anak Usia Akhir di Era Society 5.0. *Jurnal Amanat Agung*, 1(19), 115–160.
- Saputra, D. . (2020). Perkembangan Spiritual Remaja SMA Dharma Putra. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 16(2), 60–67.
- Sejati, S. (2016). Perkembangan Spiritual Remaja dalam Perspektif Ahli. *Hawa*, 1(1). <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v1i1.2231>
- Zega, Y. K. (2020). TEORI PERKEMBANGAN IMAN REMAJA MENURUT JAMES W. FOWLER DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN. *JKPM: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 12(2), 140–151.